

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Azizah**

*azizah\_19@gmail.com*

SDN 019 Bumi Ayu Kota Dumai

### **ABSTRACT**

*The background of this study is the low absorption of learners, especially in grade V SDN 019 Bumi Ayu study result of low student science. This can be seen from the students score in the middle of the average value of only 61.5. The percentage of students who reach the KKM is only 50% out of 20 students, and the total number of completed students is only 10 people. This research is a classroom action research conducted on Grade V student of SDN 019 Bumi Ayu. The results obtained data Activity teachers reached 41%. At the second meeting also reached 54%. Meanwhile, after the second cycle increased at the third meeting with a percentage of 66%. At the fourth meeting with a percentage of 75%. While the activity of students on the first cycle of the first meeting with a percentage of 41% At the second meeting with a percentage of 58% in the second cycle of student activity with a percentage of 70%. The 4th meeting was a percentage of 79%. The result of science learning of grade V students on the basic score is 50% of the total students, whereas in daily test I students reach KKM to 60% of the total students, and in daily test II the number of students reaching KKM increased to 80%. Similarly, in the initial data the average value of 61.5 cycles I increased with the average student score 67 and cycle II with the average score of 72.25 students.*

**Keywords:** *Inquiry learning model, science learning outcomes*

### **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya daya serap peserta didik, khususnya di kelas V SDN 019 Bumi Ayu hasil belajar IPA siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa pada tengah semester nilai rata-rata hanya 61,5. Persentase siswa yang mencapai KKM hanya 50% dari 20 orang siswa, dan jumlah siswa yang tuntas hanya 10 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa kelas V SDN 019 Bumi Ayu. Hasil penelitian diperoleh data Aktivitas guru mencapai 41%. Pada pertemuan kedua juga mencapai 54%. Sedangkan setelah siklus ke II meningkat pada pertemuan ketiga dengan persentase 66%. Pada pertemuan keempat dengan persentase 75%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 41% Pada pertemuan kedua dengan persentase 58% pada siklus ke II aktivitas siswa dengan persentase 70%. Pertemuan ke 4 persentase 79%. Hasil Belajar IPA siswa kelas V pada skor dasar adalah 50% dari jumlah siswa, sedangkan pada ulangan harian I siswa yang mencapai KKM menjadi 60% dari jumlah siswa, dan pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 80%. Begitu pula pada data awal nilai rata-rata yaitu 61,5 siklus I meningkat dengan rata-rata nilai siswa 67 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 72,25.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran inkuiiri, hasil belajar IPA

### **PENDAHULUAN**

Masalah utama dalam pembelajaran IPA pada pendidikan pada saat ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak pada masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Ini merupakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Artinya pembelajaran saat ini

masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi di atas peneliti ingin melakukan perubahan dan perbaikan terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar IPA yang

diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan tersebut dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar IPA siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SDN 019 Bumi Ayu khususnya pada kelas V, KKM untuk mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan adalah dengan KKM yaitu 65.

Berdasarkan uraian di atas secara umum, sudah seharusnya IPA dikuasai oleh siswa. Namun kenyataan di lapangan, khususnya di kelas V SDN 019 Bumi Ayu hasil belajar IPA siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa setelah dilakukan tes pada tengah semester nilai rata-rata hanya 61,5. Persentase siswa yang mencapai KKM hanya 50% dari 20 orang siswa, dan jumlah siswa yang tuntas hanya 10 orang. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan pentingnya model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti yang menekuni bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan perlu untuk meneliti keterkaitan antara model pembelajaran dengan hasil belajar siswa maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 019 Bumi Ayu dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN 019 Bumi Ayu”.

Soekanto (2000) maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistimatis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar. Pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif apabila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun proses informasi. Hal ini dikarenakan model-model pembelajaran

menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengelola informasi. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran Inkuiiri. Dalam kehidupannya seseorang dalam keluarga sejak masa kanak-kanak sering menanyakan sesuatu, mencoba melakukan sesuatu, dan sebagainya, sehingga ia memperoleh kejelasan atau menemukan jawabannya dari apa yang ingin diketahuinya. Jadi, sebenarnya potensi untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu telah banyak dimiliki seseorang sejak kecil, namun sering terhambat oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang menunjang (Arifin, 2007). Tujuan utama pembelajaran melalui model pembelajaran Inkuiiri adalah menolong murid untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka. (Wina Sanjaya, 2006). Esensi dari model pembelajaran inkuiiri adalah mengajarkan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan seperti halnya peneliti (Made Wena 2009). Apabila dicermati dan dibandingkan lagi dengan teori-teori belajar lainnya model pembelajaran inkuiiri juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model inkuiiri yaitu: Bersifat behavioristik dan diyakini memberikan corak bagi perkembangan proses dan makna belajar itu sendiri. Merubah pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Pembinaan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan dari model Inkuiiri diantaranya adalah dalam proses belajar bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan kaku.

Dan proses belajar terkesan didominasi oleh guru dan murid seakan kurang kreatif. Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar yang berhubungan dengan pembelajaran, inkuiri yang lebih tepat digunakan adalah model deduktif, secara ringkas tahapan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

Hasil belajar menurut Dimyati dan Mujiono (2006) adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata dan simbol. Sudjana (2009) mengemukakan hasil belajar adalah pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris. Sudjana menambahkan bahwa hasil belajar dapat pula berupa penguasaan pengetahuan tertentu, sosok peserta didik yang mandiri dan kebebasan berpikir. Hal senada juga dikemukakan oleh Pusat kurikulum (2003) bahwa, hasil belajar mencerminkan keluasan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa dapat ditentukan oleh proses pembelajaran. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar dan dinyatakan dengan skor, nilai, hasil test dan sebagai nilai

standar diharapkan setelah penggunaan model mengajar dalam pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah skor nilai yang diperoleh siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa Kelas V SDN 019 Bumi Ayu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Sedangkan pelaksanaan tindakan direncanakan mulai dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melalui tahapan-tahapan yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Arikunto (2006) yaitu tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung serta analisis keberhasilan tindakan dalam dua siklus selama penerapan pembelajaran inkuiri.

### 1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel perbandingan aktivitas guru berikut.

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Siklus	Pertemuan	Peresentase Aktivitas	Kategori
I	1	41%	Cukup baik
	2	54%	Cukup baik
	3	66%	Baik
II	4	75%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas guru yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas guru 41% pada kategori cukup baik, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 54% juga pada kategori cukup baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas guru 66% dengan kategori baik dan pada pertemuan keempat dengan rata-rata aktivitas 75% pada kategori baik. Jadi aktivitas guru selama proses pembelajaran dari siklus I

dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas guru ini disebabkan karena guru telah memahami dan terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran Inkuiiri yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

## 2. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa berikut.

**Tabel 2. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Siklus	Pertemuan	Peresentase Aktivitas	Kategori
I	1	41%	Cukup Baik
	2	58%	Cukup Baik
	3	70%	Baik
II	4	79%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 41% dengan kategori cukup baik, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 58% dengan kategori cukup baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 70% pada kategori tinggi dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 79% dengan kategori tinggi. Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang diterapkan guru.

## 3. Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II melalui penerapan pembelajaran Inkuiiri pada siswa kelas V SDN 019 Bumi Ayutuhan pelajaran

2015/2016 dilakukan analisis yang terdiri dari hasil belajar siswa dan melihat peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I, setelah penerapan model pembelajaran Inkuiiri, dapat ketahui pada data awal rentang nilai 75-84 hanya satu orang (5%) setelah siklus I meningkat 4 orang (20%). Rentang nilai 65-74 data awal 9 orang (45%) siklus I ada 8 orang (40%) dan rentang nilai 55-64 data awal 8 orang siklus I ada 7 orang (35%) rentang nilai 45-54 data awal 2 orang (10%) siklus I hanya 1 orang (5%) seperti terlihat pada tabel di bawah ini: Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus II, setelah penerapan pembelajaran Inkuiiri, dapat ketahui bahwa pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada rentang 85-100 setelah siklus II ada 3 orang (15%) pada data awal rentang nilai 75-84 hanya satu orang (5%) setelah siklus I meningkat 4 orang (20%) dan pada siklus II ada 5 orang (25%). Rentang nilai 65-74 data awal 9

orang (45%) siklus I ada 8 orang (40%) setelah siklus II juga 8 orang (40%) dan rentang nilai 55-64 data awal 8 orang siklus I ada 7 orang (35%) dan setelah siklus II hanya 4 orang (20%) rentang nilai 45-54

data awal 2 orang (10%) siklus I 1 orang (5%) setelah siklus II tidak ada lagi yang bernilai pada rentang 45-54 seperti terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 019 Bumi Ayu**

<b>No</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Awal</b>	<b>Siklus</b>	
			<b>I</b>	<b>II</b>
1	85-100	-		3 (15%)
2	75—84	1 (5%)	4 (20%)	5 (25%)
3	65-74	9 (45%)	8 (40%)	8 (40%)
4	55-64	8 (40%)	7 (35%)	4 (20%)
5	45-54	2 (10%)	1 (5%)	-
6	$\leq 40$	-	-	-
Nilai rata-rata		61,5	67	72,25
KKM		65	65	65
% Jumlah siswa yang mencapai KKM		50%	75%	80%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada siklus ke II dapat dilihat bahwa telah terjadi penurunan jumlah siswa yang bernilai rendah (di bawah KKM) antara rentang 40-64. Pada data awal siswa yang bernilai rendah ada 10 orang (50%) dan setelah siklus I menurun dan hanya 8 orang (40%) pada siklus ke II lebih menurun dan tinggal hanya 4 orang (20%). Telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang bernilai tinggi (di atas KKM) antara rentang 65-100. Pada data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (50%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 12 orang (60%) setelah siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai 16 orang (80%) Begitu pula nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal pada data awal hanya 61,5 dan setelah siklus ke I meningkat dengan rata-rata 67 dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga 72,25. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah di atas KKM yang telah ditetapkan.

### Pembahasan

Berdasarkan teknik analisis pengumpulan data pada bab 3 maka di

peroleh kesimpulan tentang data hasil belajar melalui ulangan harian, aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian KKM. Dari analisis data tentang hasil belajar siswa melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada data awal yaitu 61,5 siklus I dengan rata-rata nilai siswa 67 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 72,25 meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan oleh samakin baik penerapan model pembelajaran Inkuiiri yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran IPA. Selisih peningkatan nilai rata-rata dari data awal ke siklus I yaitu 8,94% sedangkan dari siklus ke I dengan siklus II yaitu 14,87%. Dari analisis data tentang ketuntasan individu diketahui bahwa pada data awal siswa yang tuntas hanya 10 orang dan pada siklus ke I meningkat hingga mencapai 12 orang dan pada siklus ke II lebih meningkat yaitu 16 orang. Tentang ketercapaian KKM pada siklus I diperoleh data rata-rata ketuntasan belajar siswa adalah 60%, sedangkan pada siklus II ketuntasan 80%. Hal ini disebabkan tidak semua siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan

sekolah. Ketuntasan individu telah tercapai apabila siswa telah mendapat nilai minimum 65, siswa yang belum tuntas maka diberikan program perbaikan atau remedial sehingga mencapai 65. bila suatu pembelajaran masih ada siswa yang belum tuntas maka guru harus memberikan perbaikan pengayaan dan remedial terhadap siswa yang bersangkutan.

Dari data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiiri, terlihat sebagian siswa bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan aktif dalam melakukan setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun dari segi kelemahan aktivitas siswa adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan termotivasi dan lebih banyak bermain pada saat belajar. Untuk aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiiri secara umum berlangsung baik, hanya saja kelemahan pada siklus I pertemuan pertama yaitu guru kurang maksimal dalam membimbing siswa. Hal ini harus segera dilakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran.

Hipotesis penelitian yang berbunyi Jika diterapkan model pembelajaran Inkuiiri maka Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 019 Bumi Ayu Kecamatan Tambang “diterima” artinya jika diterapkan model pembelajaran Inkuiiri dalam pembelajaran IPA secara benar siswa yang aktif akan menjadi lebih aktif dan hasil belajar IPA siswa juga meningkat.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiiri dapat meningkatkan

hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN 019 Bumi Ayu Kecamatan Tambang yang dapat di lihat pada Aktivitas guru mencapai 41%. Pada pertemuan kedua juga mencapai 54%. Sedangkan setelah siklus ke II meningkat pada pertemuan ketiga dengan persentase 66%. Pada pertemuan keempat dengan persentase 75%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 41% Pada pertemuan kedua dengan persentase 58% pada siklus ke II aktivitas siswa dengan persentase 70%. Pertemuan ke 4 persentase 79%. Hasil Belajar IPA siswa kelas V pada skor dasar adalah 50% dari jumlah siswa, sedangkan pada ulangan harian I siswa yang mencapai KKM menjadi 60% dari jumlah siswa, dan pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 80%. Begitu pula pada data awal nilai rata-rata yaitu 61,5 siklus I meningkat dengan rata-rata nilai siswa 67 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 72,25.

Peneliti mengajukan beberapa saran. Hendaknya penerapan model pembelajaran Inkuiiri dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan di ruang lingkup SDN 019 Bumi Ayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2007 *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Wena, Made. 2009. *Stategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara